

# Literasi Media Terhadap Nilai Budaya Remaja Keturunan Tionghoa Di Kota Tangerang (*Digital Literacy of cross culture interaction to Chinese Descendants In the city of Tangerang*)

Irmulansati Tomohardjo<sup>1</sup>, Noviana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana,  
Jakarta 11480, Indonesia  
irmulan\_sati@mercubuana.ac.id;  
noviana@mercubuana.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to find out how media literacy is the cultural value of teenagers of Chinese descent in the China Benteng Tangerang area. This research uses a case study method, which describes social phenomena, with data collection techniques through in-depth interviews with three speakers. The research concept used is media literacy. The results showed that adolescents of Chinese descent in the China Benteng Tangerang region had cultural awareness and understanding of intercultural interaction. They are able to optimize new media for communication processes, interactions, information access needs and the process of disseminating cultural values. They are open to different cultures, and feel the value of nationalism becomes the main when its role as a member of the community, even though descendants peranakan.*

**Keywords** - Media literacy; the Young Chinese Benteng in Tangerang; culture value.

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana literasi media terhadap nilai budaya remaja keturunan Tionghoa di kawasan China Benteng Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu mendeskripsikan fenomena sosial, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dengan tiga narasumber. Konsep penelitian yang digunakan adalah literasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja keturunan Tionghoa di kawasan China Benteng Tangerang memiliki kesadaran budaya dan pemahaman tentang interaksi antar budaya. Mereka mampu mengoptimalkan media baru untuk proses komunikasi, interaksi, kebutuhan, akses informasi dan proses penyebaran nilai-nilai budaya. Mereka terbuka terhadap budaya yang berbeda, dan merasa nilai nasionalisme menjadi yang utama ketika perannya sebagai anggota masyarakat, meski keturunan peranakan.*

**Kata kunci** - Literasi media; remaja keturunan di wilayah China Benteng Tangerang; nilai budaya.

## PENDAHULUAN

Literasi digital kini telah dimiliki pada umumnya remaja perkotaan, termasuk remaja keturunan Tionghoa yang bermukim di wilayah Pasar Lama Kota Tangerang, biasanya disebut China Benteng. Wilayah pemukiman keturunan Tionghoa, tepatnya di lokasi Pasar Lama Tangerang dan Klenteng Boen Tek Bio. Saat ini pemukiman mereka telah meluas ke arah Pasar Baru dan Stasiun kota Tangerang. Masyarakat keturunan Tionghoa yang berdomisili di kota Tangerang kebanyakan orang-orang peranakan, yang telah melakukan akulturasi dengan penduduk setempat, dan mereka telah menempati wilayah tersebut lebih dari 15 generasi.

Area Pasar Lama Tangerang menyatu dengan pemukiman penduduk, dan telah dibangun kompleks pertokoan baru yang terletak di pinggir jalan raya. Jika hendak berkunjung ke wilayah pemukiman keturunan Tionghoa, perlu berjalan kaki ke dalam area Pasar Lama. Tidak jauh dari pemukiman dan pasar, tampak menjulang Museum Heritage dan Klenteng Boen Tek Bio, yang sekelilingnya dipenuhi penjual makanan, toko kelontong, pedagang sayur, pedagang buah buahan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain itu, harus melewati jalan penghubung di tengah pasar, jika musim hujan, akan tampak tergenang air dan licin. Kondisi fasilitas umum tersebut sudah berlangsung puluhan tahun, walaupun kedua lokasi itu menjadi rujukan dan tujuan wisata tempo dulu, bagi para penyuka wisata kawasan lama.<sup>1</sup>

Saat melakukan pengamatan, tampak karakteristik remaja peranakan China yang bermukim di kawasan tersebut. Seperti diungkapkan oleh Russel<sup>2</sup>, salah satu narasumber, bahwa:

*“ Karakteristik etnis China Tangerang adalah menghargai etnis lain di luar etnis Tionghoa, selalu berbagi kepada etnis lain dan kebudayaan dari nenek moyang etnis Tionghoa yang masih sangat kental, dipertahankan oleh etnis Tionghoa di Tangerang.”*

Maka, baik narasumber dan penduduk di sekitar kawasan Pasar Lama juga melakukan proses penyesuaian, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut diungkapkan oleh narasumber, Russel Delizio.

*“ Pola penyesuaian di kehidupan sehari-hari dilakukan oleh keluarga China peranakan di Tangerang. Cara menyesuaikan kehidupan sehari-hari kami dengan etnis lain adalah mampu berbaur dengan etnis lain tanpa ada rasa membedakan sedikitpun.”*

Lingkungan yang unik dan beragam tersebut, tentu memberi pola berbeda atas karakter remaja peranakan dan orang tua mereka. Pola pengelolaan informasi salah satunya, yang saat ini menjadi kebutuhan khusus bagi semua anggota masyarakat. Hal itu menjadi menarik dan relevan, khususnya dalam proses literasi media nilai budaya peranakan sekaligus penerimaan informasi baru melalui media baru, sehingga perlu dikaji dalam suatu penelitian yang khusus. Pada khususnya bagaimana literasi media nilai budaya para remaja keturunan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana literasi media nilai budaya yang dilakukan para remaja keturunan di wilayah China Benteng Kota Tangerang.

Menurut Ahmad Sihabudin<sup>3</sup> bahwasanya ciri dari kemajuan zaman di era sekarang ini, adalah adanya loncatan perkembangan teknologi komunikasi yang melumerkan batas ruang dan waktu. Kecepatan dari perubahan yang ditimbulkannya membawa efek yang luar biasa. Gejala dari perubahan ini telah menghilangkan kemampuan manusia dalam memahami dan menguasai lingkungannya.

Salah satu bagian yang terpenting adalah teknologi informasi yang dapat menciptakan terjadinya peradaban antar manusia yang berada di antar wilayah, antar negara, dan antar bangsa, tidak ada lagi batasan yang menyekat. Konsep komunikasi era ini ditandai oleh kemajuan di sektor perangkat keras komunikasi dalam bentuk: telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, satelit komunikasi, komputer, compact disc, video text, faksimili, fiber optic, telepon seluler, dan media yang terintegrasi.

Selanjutnya pengertian literasi media<sup>4</sup>, bahwasanya literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membaca serta menulis ataupun dikatakan juga melek aksara. Literasi berarti berpikir kritis, politik, peka terhadap lingkungan sekitar serta melek teknologi. Literasi media merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang di era global, karena individu akan sering bersinggungan atau berurusan dengan media. Mereka bertujuan menambah wawasan atau menambah pengetahuan ataupun sekedar sebagai sarana hiburan untuk melepas penat. Temuan terkait teknologi juga menumbuhkan istilah baru di dunia komunikasi, seperti *E-Literacy* yang dapat diartikan juga sebagai kemampuan individu dalam menggunakan perangkat teknologi informasi.

Berikutnya, <sup>5</sup>konsep media baru sering kali diartikan secara sederhana sebagai media interaktif yang menggunakan perangkat dasar komputer. Media baru muncul akibat inovasi teknologi pada bidang media meliputi satelit, televisi kabel, komputer dan teknologi optic viber. Melalui teknologi ini, para pengguna bisa secara aktif menentukan pilihan dan menyediakan respon media secara beragam.

---

1 Hasil pengamatan di Kawasan China Benteng Kota Tangerang, 20 Agustus 2019.

2 Hasil wawancara awal dengan narasumber, Russel Delizio, di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang, 26 Agustus 2019.

3 Jurnal Communication Volume. 4 Nomor.2 Oktober 2013

4 Richardus Eko Indrajit. 2005. Teknologi Informasi dan Pembangunan Multi Sektor. Jakarta: LIPI Pers.

5 David Croeteau. William Hoynes. 1997. Media / Society: Industries, Images and Audience. London: Pine Forge Press, Hal 12.

Selanjutnya ada perbedaan yang terlihat signifikan antara yang dinamakan media baru dan lama yang mencuat dari segi penggunaannya dan manfaatnya secara personal, seperti dituliskan oleh McQuail melalui tingkat interaktif pengguna media, tingkat sosialisasi penggunaan media baru ini lebih bersifat personal bukan bersifat interaksi sosial atau tatap muka. Selain itu tingkat kebebasan pengguna media, tingkat kesenangan dan menariknya media yang dipakai sesuai keinginan, serta tingkat privasi yang tinggi untuk penggunaan media baru.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode studi kasus, sesuai pendapat Yin<sup>7</sup>, bahwa penelitian studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Maka penelitian ini memfokuskan pada penelitian studi kasus deskriptif. Proses pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus-September 2019, bertempat di wilayah Pasar Lama Kota Tangerang. Sedangkan para key informan meliputi 3 narasumber, saudara Hendy, berkarakter remaja ahir / dewasa, keturunan Tionghoa dan bermukim di Kota Tangerang. Saudara Russel Delizio, remaja ahir / dewasa, keturunan Tionghoa dan bermukim di Pasar Lama Kota Tangerang. Saudari Anindya Tan, remaja ahir / dewasa, keturunan peranakan, ibu China dan ayah pribumi, menetap sejak kecil di wilayah China Benteng Kota Tangerang.

Analisa data<sup>8</sup> adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab hasil penelitian dan analisa data ini, akan mengulas tentang hasil wawancara, sekaligus proses analisa data. Sesuai pemahaman team peneliti, bahwasanya dalam pendekatan kualitatif, proses analisa data dapat dilakukan sekaligus dengan proses menampilkan hasil penelitian.

Selanjutnya dipetakan tentang wawancara dengan tiga narasumber. Diawali ulasan dari narasumber kesatu, Saudara Hendy<sup>9</sup>, tempat tinggal Pasar Lama Kota Tangerang. Narasumber kesatu menjelaskan tentang makna konsep peranakan China, berikut petikannya.

*“ Makna peranakan sebagai etnis peranakan China, bagi Saya tidak ada masalah dengan keturunan etnis Tionghoa asli, dan besar di kota Tangerang. Rasa nasionalisme yang dimiliki oleh peranakan China pasti ada dan sangat tinggi, apalagi karena sudah lama tinggal di Indonesia. ”*

Menurut Saudara Hendy, pengalaman komunikasi China peranakan saat berhadapan dengan masing masing etnis, tidak ada bedanya, mereka saling terbuka dan berbagi informasi kepada siapapun, berikut ulasannya.

“ Untuk perilaku komunikasi sesama etnis Tionghoa baik-baik saja, berkomunikasi dengan lancar dan saling terbuka antara satu sama lainnya. Kita ada kesenjangan sosial, apalagi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di wihara, mereka saling bantu dan gotong-royong bila ada yang membutuhkan.”

Selain itu, menurut narasumber terkait pengelolaan informasi dan bagaimana pola akses media baru, berikut penjelasannya.

6 Novi Kurnia. 2005. Juni. Media Literacy. Mediator. Volume 6. Nomor 2, Hal 294.

7 Robert K. Yin, 2003, Studi Kasus Desain dan Metode, Terjemahan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal 1.

8 Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal 247

9 Hasil Wawancara dengan narasumber Saudara Hendy, di Pasar Lama Kota Tangerang, 24 Agustus 2019.

“ Keterbukaan informasi jelas saya kami selaku keturunan etnis Tionghoa siap membantu jika ada yang membutuhkan dan kemudian cara alternatif menginformasikan bahwa etnis cina selalu ada dengan kegiatan sosial yang sering diadakan wihara.”

Selain itu diulas juga cara narasumber memanfaatkan media baru, yakni:

“ Saya memanfaatkan media baru saat ini dengan cara mencoba mencari informasi-informasi yang benar dan sesuai dengan fakta. Mencari informasi diusahakan lewat situs resmi. Apalagi jaman sudah canggih lewat smartphone saja sudah banyak informasi yang didapat.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Saudari Anindya Tan<sup>10</sup>, remaja dewasa yang lahir dan besar di wilayah China Benteng Pasar Lama kota Tangerang. Bagi Anin, makna peranakan China menurutnya biasa biasa saja, dan Anin sudah paham bahwa terlahir dari orang tua China. Orangtuanya asli China Benteng Kota Tangerang, dan memiliki nama marga, yakni marga “Tan”.

Perilaku komunikasi etnis Tionghoa peranakan saat melakukan kegiatan komunikasi, dibuat group Whatsapp khususnya untuk keluarga besar. Untuk mengakses media sosial dilakukan setiap hari, meliputi Whatsapp, Facebook dan Instagram, sedangkan media online yang sering diakses Tribunnews. Selanjutnya terkait karakteristik etnis peranakan China di Tangerang, sama dengan etnis lainnya, yakni terus menghargai etnis dan budaya lain. Namun, terdapat yang berbeda, yakni China Benteng kota Tangerang masih memegang teguh budaya-budaya leluhur, khususnya budaya pernikahan yang sampai saat ini tidak boleh dihapuskan yaitu *Cio Tao*. Sedangkan kehidupan sehari-hari tetap lebih dominan memakai budaya Indonesia, walaupun keturunan Tionghoa.

Untuk keterbukaan informasi yang baru, menurut narasumber Saudari Anin, mereka saling memberikan informasi, apalagi terkait budaya China Tionghoa Benteng kota Tangerang dan terbuka untuk siapa saja yang ingin tahu tentang budaya China. Jika untuk proses interpretasi informasi tersebut, baik terkait sejarah dan budaya, umumnya langsung berkomunikasi dengan pihak Museum Benteng Heritage Tangerang tepatnya di wilayah Pasar Lama kota Tangerang. Untuk pencarian informasi di sosial media, terkait informasi yang sedang *booming*, seperti informasi kuliner, event event China Heritage yang ada di kota tua Tangerang, dapat mengakses di @aboutTNG. Kanal tersebut sangat berguna untuk para remaja muda di kota Tangerang.

Berikutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber Russel Delizio<sup>11</sup>, diawali penjelasannya tentang garis keturunan China, dan telah bermukim sejak kecil di kota Tangerang. Saat diulas tentang rasa nasionalisme dijelaskan oleh Russel Delizio, bahwa:

”Rasa nasionalisme kami sebagai etnis peranakan Tionghoa bisa dibilang sangatlah tinggi, meskipun nenek moyang kami berasal dari negara yang berbeda tetapi kami tetap mencintai tanah air Indonesia, karena disinilah kami hidup dan kami juga sangat menghargai para pahlawan-pahlawan yang sudah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan kami juga menjunjung tinggi nilai Pancasila.”

Selanjutnya tentang nilai nilai tradisi apa saja yang masih ditanamkan dan tetap dilakukan oleh etnis peranakan China di Tangerang, yakni:

“ Nilai-nilai yang masih ditanamkan dan dilakukan tentu saja baik kepada semua orang, tidak menggolongkan orang berdasarkan ras, suku dan agama, selalu memberi kepada yang sama masyarakat dan saling menghargai satu sama lain.”

Sedangkan cara mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan serta menghindari stereotype, diulas oleh narasumber berikut ini.

“ Cara menghindari stereotype adalah jangan langsung percaya kepada yang menjelek-jelekan etnis lain tetapi buktikanlah sendiri apakah etnis lain itu buruk, seperti apa yang dibilang individu tertentu atau tidak dan tidak langsung mengelompokan orang berdasarkan suku, ras atau agamanya.”

Kalangan peranakan lebih terbuka terhadap informasi yang baru dan mengenali cara cara alternatif untuk menginterpretasikan informasi, dijelaskan berikut ini oleh narasumber.

“ Saya rasa etnis Tionghoa Peranakan lebih terbuka terhadap informasi yang baru dan melihat cara alternatif untuk menginterpretasikannya informasi tersebut agar tidak menimbulkan hal-hal yang melanggar aturan yang berada di Indonesia seperti kesalahan paham terkait informasi berita tentang ras, suku dan agama.”

---

10 Hasil Wawancara dengan narasumber Saudari Anindya Tan, di Pasar Lama Kota Tangerang, 25 Agustus 2019.

11 Hasil Wawancara dengan narasumber, Saudara Russel Delizio, 20 Agustus 2019.

Perkembangan media digital kini, menurut narasumber, yakni:

”Perkembangan media sekarang cukup berkembang sangat maju dengan banyaknya media media online, situs situs web. Saya sering mengakses media sosial, kalau media online jarang paling kalo ada informasi yang kita ingin cari tahu baru saya cari di Google. Informasi yang dicari di media sosial, yang umumnya berita yang sedang dibicarakan di masyarakat. Informasi tentang olahraga yang menarik di media online dan media sosial yang biasa diakses.”

Selanjutnya dijelaskan juga oleh narasumber tentang media massa konvensional dan media baru, sekaligus bagaimana pendapat narasumber tentang pola akses media online kini yang semakin cepat dan tanpa batas.

“ Untuk kemampuan mengakses media massa konvensional pada saat ini namanya media cetak seperti koran jarang banget ada, paling sekarang saya menggunakan hp untuk mengakses informasi, saya rasa cukup jelas lebih mudah mengakses media baru dibandingkan mengakses media massa konvensional.”

“ Aktivitas dengan media baru terkait mencari informasi yang terkait dengan pencarian berita, sekarang dengan media baru kita jadi lebih luas pengetahuannya bahkan sangat mudah untuk mengakses berita, karena dengan hanya smartphone saja kita sudah bisa mendapatkan update berita tanpa harus beli koran atau menonton televisi, kita sekarang jadi bisa mengakses berita dimanapun kita berada.”

Selanjutnya terpetakan literasi media yang dilakukan para narasumber khususnya pada remaja keturunan Tionghoa yang bermukim di wilayah Pasar Lama kota Tangerang, dalam proses literasi media atas nilai budaya yang mereka anut.

Literasi media khususnya nilai budaya yang dilakukan oleh para remaja Tionghoa di wilayah kota lama Tangerang tersebut, merupakan suatu kondisi yang unik, dikarenakan faktor keturunan Peranakan. Mereka mengaplikasikan media baru tidak hanya untuk kebutuhan sehari hari, namun para narasumber telah memahami dan memilih untuk menggunakan media baru dalam proses sebaran nilai budaya lokal mereka.

Seperti diulas di kerangka konsep sebelumnya, bahwa akses informasi di media baru membawa dampak adanya keleluasaan dalam menggunakan media baru. Adanya kecepatan dan kemudahan akses, baik melalui alat telekomunikasi personal, ataupun melalui Personal Computer yang dapat dipergunakan secara mandiri. Nilai budaya yang dioptimalkan oleh narasumber, khususnya dipergunakan sebagai konten pada media baru mereka, baik yang berkaitan dengan kegiatan ibadah, kegiatan di wihara dan klenteng, event event terkait promosi kota lama, kuliner maupun informasi lainnya. Sekaligus kebiasaan yang masih berlangsung yakni proses perkawinan dan aktivitas keseharian mereka tetap dilakukan, walaupun mereka hidup berdampingan dengan etnis yang berbeda. Nilai budaya menjadi suatu pengikat agar para remaja mampu menghargai, saling berbagi dan saling membantu orang lain. Hal ini menjadi unik, karena di wilayah kota lama Tangerang, menjadi tempat proses akulturasi budaya lokal dan budaya pendatang. Artinya para remaja memperoleh edukasi yang tetap menerapkan nilai nilai budaya lokal.

Tabel 1. Pola Literasi Media atas Nilai Budaya pada Remaja Tionghoa

<b>Aktivitas Literasi Media</b>	<b>Narasumber 1</b>	<b>Narasumber 2</b>	<b>Narasumber 3</b>
Akses media baru	Sering, setiap hari, informasi tentang berita terbaru.	Akses setiap hari, informasi tentang kuliner, event promo kota lama dan kegiatan yang sedang booming.	Setiap hari akses informasi yang banyak dibutuhkan masyarakat dan informasi olahraga.
Pengalaman interaksi dan komunikasi	Saling terbuka, berbagi informasi dan saling membantu.	Sangat menyenangkan.	Sangat menyenangkan, terbuka, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.
Nilai tradisi	Tetap menjalankan dengan kombinasi budaya nasional, informasi aktivitas wihara / klenteng melalui media sosial.	Budaya leluhur dalam melaksanakan perkawinan, tradisi Cio Tao tetap dilaksanakan.	Tidak membedakan golongan, ras dan etnis, saling membantu dan saling memberi kepada orang lain.

Beraktivitas dengan media baru	Aktivitas melalui account Google, menggunakan smartphone.	Akses melalui WA keluarga besar, melalui account Google, akses di Facebook dan Instagram, website Tribunnews dan akses di @about TNG.	Media online, situs website tertentu dan account Google.
--------------------------------	-----------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian diatas meliputi bahwasanya, remaja keturunan Tionghoa di wilayah China Benteng Tangerang memiliki kesadaran budaya dan pemahaman interaksi antar budaya. Selain itu para remaja keturunan mampu mengoptimalkan media baru untuk proses komunikasi, interaksi, kebutuhan akses informasi dan proses penyebaran nilai budaya. Mereka terbuka dengan budaya yang berbeda, dan merasakan nilai nasionalisme menjadi poin utama saat perannya sebagai anggota masyarakat, walaupun keturunan peranakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Croteau, David. William Hoynes. 1997. *Media / Society: Industries, Images and Audience*. London: Pine Forge Press.
- Eko Indrajit, Richardus. 2005. *Teknologi Informasi dan Pembangunan Multi Sektor*. Jakarta: LIPI Pers.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novi Kurnia. 2005. Juni. *Media Literacy. Mediator*. Volume 6. Nomor 2.
- Sihabudin, A. 2013. *Jurnal Communication*. Volume 4. Nomor 2.
- Sonia, L., Shenja. V.D.G. 2010. *The International Encyclopedia of Communication*. First Edition.
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Terjemahan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.